

AKHLAK DIGITAL DALAM AL-QUR'AN: REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MEDIA SOSIAL

Saifudin Zuhri¹, Ade Rosad², Ahmad Kamim³, Ahmad Darori⁴

Pasca Sarjana PAI Universitas Nurul Huda

¹saifudinzuhri2026@gmail.com, ²ade@unuha.ac.id, ³maschamim@gmail.com,

⁴cakdoorreldurory@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital technology and social media has significantly influenced the behavior patterns and social interactions of students, including the decline of ethical values in digital communication such as cyberbullying, hate speech, spreading hoaxes, and online verbal violence. This phenomenon indicates that Islamic Religious Education (PAI) has not optimally reconstructed Qur'anic moral values within the context of contemporary digital life. This study aims to analyze the concept of digital morality in the Qur'an and reconstruct its implementation within Islamic Religious Education in the era of social media. This research employs a qualitative approach through library research using thematic interpretation (tafsir maudhu'i) and content analysis methods. Data sources were obtained from the Qur'an, tafsir literature, scientific journals, and relevant academic references published between 2022–2026. The findings reveal that the Qur'an contains fundamental principles of digital morality, including tabayyun (information verification), qaulan sadidan (truthful communication), ethical interaction, and responsibility in disseminating information in digital spaces. These values can be reconstructed into a contextual PAI learning framework through strengthening digital ethics literacy, Qur'anic character education, and value-based social media learning approaches. The novelty of this study lies in the formulation of the concept of "Qur'anic digital morality" as an integrative model for strengthening Islamic Religious Education amidst the challenges of contemporary digital civilization. This study concludes that the integration of Qur'anic digital morality within PAI learning can serve as a strategic foundation for shaping ethical, critical, and responsible student behavior in social media environments.

Keywords: *Digital Morality, Al-Qur'an, Islamic Religious Education, Social Media, Qur'anic Ethics*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan media sosial yang berlangsung secara masif telah memengaruhi pola perilaku serta interaksi sosial peserta didik, termasuk meningkatnya fenomena cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan rendahnya etika komunikasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya mampu merekonstruksi nilai-nilai akhlak Al-Qur'an dalam konteks kehidupan digital kontemporer. Penelitian ini

bertujuan menganalisis konsep akhlak digital dalam Al-Qur'an serta merekonstruksi implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam di era media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui pendekatan tafsir maudhu'i dan analisis isi (content analysis). Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan berbagai referensi akademik relevan yang dipublikasikan pada rentang tahun 2022–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip fundamental akhlak digital, seperti tabayyun (verifikasi informasi), qaulan sadidan (komunikasi yang benar), etika interaksi sosial, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi di ruang digital. Nilai-nilai tersebut dapat direkonstruksi menjadi kerangka pembelajaran PAI yang kontekstual melalui penguatan literasi etika digital, pendidikan karakter Qur'ani, serta pendekatan pembelajaran berbasis media sosial yang edukatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi konsep "akhlak digital Qur'ani" sebagai model integratif penguatan Pendidikan Agama Islam di tengah tantangan peradaban digital modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi akhlak digital Qur'ani dalam pembelajaran PAI mampu menjadi landasan strategis dalam membentuk perilaku peserta didik yang etis, kritis, dan bertanggung jawab di lingkungan media sosial.

Kata Kunci: Akhlak Digital, Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam, Media Sosial, Etika Qur'ani

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial dalam era digital telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi dan perilaku sosial masyarakat, khususnya di kalangan peserta didik (Reisya Namira, Munali, 2026). Kehadiran berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, Facebook, X, dan WhatsApp menjadikan interaksi sosial berlangsung semakin cepat tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial tidak lagi sekadar

digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembentukan opini, identitas diri, hingga budaya sosial generasi muda. Namun di balik kemudahan tersebut, media sosial juga menghadirkan berbagai persoalan etika yang semakin memprihatinkan, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, fitnah digital, hingga rendahnya kesantunan dalam berkomunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan

teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan kematangan moral dalam penggunaannya.

Realitas tersebut menjadi tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, pembelajaran PAI cenderung lebih menekankan aspek teoritis dan normatif, sementara problem kehidupan digital peserta didik berkembang jauh lebih cepat dibandingkan pendekatan pendidikan yang diterapkan di sekolah. Akibatnya, tidak sedikit peserta didik yang memahami nilai-nilai agama secara konseptual, tetapi belum mampu mengimplementasikannya dalam perilaku bermedia sosial. Padahal ruang digital saat ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan generasi muda dan sangat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Oleh sebab itu, diperlukan rekonstruksi pendidikan akhlak yang lebih kontekstual agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat hadir secara nyata dalam kehidupan digital peserta didik.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam sejatinya telah memberikan prinsip-prinsip dasar etika komunikasi dan interaksi sosial yang relevan dengan kehidupan media sosial masa kini (Abrari, 2023).

Salah satu prinsip penting dalam Al-Qur'an adalah tabayyun atau verifikasi informasi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Ayat tersebut menegaskan pentingnya sikap kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi (Asfar & Prayoga, 2024). Dalam konteks media sosial, nilai tabayyun menjadi sangat relevan karena arus informasi digital sering kali tersebar tanpa proses klarifikasi yang memadai (Qalbiyah, 2026). Quraish Shihab menjelaskan bahwa tabayyun bukan hanya memeriksa benar atau salahnya suatu informasi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan dari penyebaran informasi tersebut (Alami, 2026). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain prinsip tabayyun, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan benar melalui konsep qaulan sadidan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Konsep qaulan sadidan mengandung makna perkataan yang benar, jujur, dan tidak menyakiti pihak lain (Hilmi et al., 2026). Nilai tersebut sangat penting dalam menghadapi fenomena ujaran kebencian dan budaya saling menyerang di media sosial. Dalam beberapa kajiannya, Gus Baha menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan benar atau salahnya ucapan, tetapi juga menyangkut kemaslahatan dan dampak yang muncul setelah ucapan itu disampaikan (Khafidhoh, 2024). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian besar terhadap etika komunikasi sosial sebagai bagian dari pembentukan peradaban yang berakhlak.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an maupun etika bermedia sosial dalam pendidikan Islam secara umum. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas rekonstruksi konsep akhlak digital Qur'ani sebagai penguatan Pendidikan Agama Islam di era media sosial masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan moral konvensional dan belum

mengaitkannya secara mendalam dengan realitas interaksi digital generasi muda saat ini. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk menawarkan konsep "akhlak digital Qur'ani" sebagai model penguatan Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual terhadap tantangan era digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an menjadi kerangka pendidikan akhlak digital yang relevan dengan kehidupan media sosial modern. Penelitian ini tidak hanya membahas etika digital dalam perspektif normatif keagamaan, tetapi juga menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi alternatif solusi dalam menghadapi krisis etika digital generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada tiga rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana konsep akhlak digital dalam perspektif

Al-Qur'an? Kedua, bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak Qur'ani terhadap fenomena media sosial di era digital? Ketiga, bagaimana rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis akhlak digital Qur'ani dapat diterapkan dalam pembelajaran di tengah perkembangan media sosial modern?

Rumusan masalah tersebut akan dikaji melalui beberapa bagian pembahasan yang saling berkaitan. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, urgensi penelitian, research gap, serta kebaruan penelitian. Bagian kedua membahas konsep akhlak digital dalam perspektif Al-Qur'an melalui analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi, tabayyun, dan tanggung jawab sosial. Bagian ketiga menguraikan relevansi nilai-nilai akhlak Qur'ani terhadap berbagai problem media sosial kontemporer seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks. Bagian keempat membahas rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis akhlak digital Qur'ani sebagai upaya penguatan karakter peserta didik di era digital. Adapun bagian terakhir merupakan

kesimpulan yang berisi temuan utama penelitian secara ringkas dan sistematis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai akhlak digital dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di era media sosial. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan etika komunikasi digital, pendidikan akhlak, tafsir Al-Qur'an, serta dinamika perilaku sosial masyarakat digital modern (Muchlis et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir yang relevan, khususnya tafsir yang bercorak sosial dan kontekstual seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa pandangan ulama Ahlussunnah yang relevan dengan pembentukan akhlak sosial dan etika komunikasi dalam

Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, media sosial, etika digital, dan pendidikan karakter yang dipublikasikan pada rentang tahun 2023–2026.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi, tabayyun, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis secara kontekstual untuk menemukan relevansinya terhadap fenomena media sosial kontemporer. Dalam proses analisis, penelitian ini juga menggunakan metode content analysis (analisis isi) guna memahami makna, nilai, dan pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta berbagai sumber ilmiah yang digunakan (Nuralita, n.d.).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai sumber yang

berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema akhlak digital Qur'ani. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil kajian secara sistematis berdasarkan rumusan masalah penelitian. Adapun tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan formulasi konsep akhlak digital Qur'ani sebagai rekonstruksi Pendidikan Agama Islam di era media sosial.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, kontekstual, dan relevan terhadap problem etika digital masyarakat modern, khususnya dalam penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Akhlak Digital dalam Perspektif Al-Qur'an

Perkembangan media sosial pada era digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung secara

langsung kini bergeser menuju ruang digital yang serba cepat, terbuka, dan tanpa batas (Kurniawati et al., 2024). Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara manusia menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi pola perilaku, etika komunikasi, serta pembentukan karakter generasi muda. Dalam kondisi demikian, media sosial sering kali menjadi ruang munculnya berbagai persoalan moral seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah digital, hingga budaya saling menghina antarpengguna media sosial (Lahinda et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan akhlak penggunaannya.

Dalam perspektif Islam, perkembangan teknologi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Islam memandang teknologi sebagai bagian dari perkembangan peradaban manusia yang dapat digunakan untuk kemaslahatan maupun kerusakan, tergantung pada bagaimana manusia menggunakannya (Zainuri & Suryadi, 2025). Oleh sebab itu, Al-Qur'an hadir tidak hanya sebagai pedoman

spiritual, tetapi juga sebagai landasan etika sosial yang mampu membimbing manusia dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam kehidupan digital modern (Riza, 2025).

Salah satu prinsip utama akhlak digital dalam Al-Qur'an adalah tabayyun atau verifikasi informasi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Ayat tersebut mengandung perintah untuk melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain (Suardi et al., 2025). Dalam konteks media sosial, nilai tabayyun memiliki relevansi yang sangat kuat karena arus informasi digital bergerak sangat cepat dan sering kali tidak melalui proses klarifikasi yang memadai (Meerangani et al., 2025). Penyebaran berita palsu, manipulasi informasi, hingga provokasi digital banyak terjadi akibat rendahnya budaya verifikasi di tengah masyarakat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tabayyun bukan hanya memeriksa benar atau salahnya suatu informasi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial yang dapat ditimbulkan dari

penyebaran informasi tersebut (Alami, 2026). Dengan demikian, prinsip tabayyun dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam membangun etika literasi digital yang bertanggung jawab.

Selain tabayyun, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya etika komunikasi melalui konsep qaulan sadidan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Konsep qaulan sadidan mengandung makna perkataan yang benar, jujur, dan tidak menyakiti pihak lain. Nilai tersebut sangat penting dalam menghadapi fenomena komunikasi kasar dan ujaran kebencian di media sosial (Hilmi et al., 2026). Saat ini, banyak pengguna media sosial dengan mudah menyampaikan komentar yang merendahkan orang lain tanpa mempertimbangkan dampak psikologis maupun sosial yang ditimbulkan. Dalam beberapa kajiannya, Gus Baha menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya persoalan benar atau salah secara hukum, tetapi juga berkaitan dengan kemanfaatan dan dampak sosial dari suatu ucapan maupun tindakan. Oleh sebab itu, komunikasi

digital dalam perspektif Islam harus dibangun di atas prinsip kemaslahatan, penghormatan terhadap sesama manusia, dan tanggung jawab moral (Muhammad & Abadi, 2024).

Al-Qur'an juga melarang perilaku merendahkan dan menghina orang lain sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan penghormatan terhadap martabat manusia (Khairunnisa Bakri, 2025). Dalam konteks media sosial, larangan tersebut relevan terhadap fenomena cyberbullying dan budaya saling memermalukan yang marak terjadi di ruang digital (Hemalia et al., 2024). Banyak pengguna media sosial menjadikan komentar negatif, ejekan, dan penghinaan sebagai bentuk hiburan tanpa menyadari dampak psikologis yang dapat ditimbulkan terhadap korban. Padahal Islam memandang menjaga kehormatan sesama manusia sebagai bagian penting dari akhlak sosial (Sipahutar, 2025).

Selain itu, etika digital dalam Al-Qur'an juga berkaitan dengan tanggung jawab moral dalam

menggunakan teknologi. Setiap informasi, komentar, maupun konten yang disebar di media sosial pada hakikatnya merupakan bagian dari tindakan yang akan dipertanggungjawabkan (Assyifa, 2026). Kesadaran moral semacam ini penting ditanamkan di tengah budaya digital yang cenderung bebas dan minim kontrol etika. Dalam perspektif Islam, kebebasan berekspresi tetap harus berada dalam batas-batas akhlak dan kemaslahatan sosial (Kiswoyo, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep akhlak digital dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan sopan santun komunikasi, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, kejujuran informasi, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesadaran moral dalam menggunakan media digital (Nurul Qomariyah, 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun budaya digital yang lebih etis, humanis, dan berkeadaban di tengah perkembangan media sosial modern (Abshor, 2026).

Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Qur'ani terhadap Fenomena Media Sosial

Penerapan Perkembangan media sosial yang berlangsung sangat cepat telah melahirkan berbagai perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir, budaya interaksi, bahkan karakter penggunanya (Winda Agustin, 2024). Di kalangan generasi muda, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang sulit dipisahkan. Namun demikian, tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diiringi dengan kesadaran etika dalam penggunaannya. Akibatnya, ruang digital sering kali dipenuhi berbagai perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fanatisme berlebihan, hingga cyberbullying.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis akhlak di era digital bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai moral dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan

etika dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat. Prinsip-prinsip seperti tabayyun, qaulan sadidan, larangan ghibah, serta penghormatan terhadap martabat manusia menjadi nilai fundamental yang sangat dibutuhkan di tengah derasnya arus komunikasi media sosial saat ini.

Salah satu problem terbesar media sosial adalah penyebaran informasi tanpa verifikasi. Banyak pengguna dengan mudah membagikan berita hanya berdasarkan judul atau potongan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu (Herlina, n.d.). Kondisi tersebut sering kali memicu konflik sosial, perpecahan, bahkan fitnah di tengah masyarakat. Dalam perspektif Al-Qur'an, perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip tabayyun yang mengajarkan kehati-hatian dalam menerima informasi (Suardi et al., 2025). Oleh sebab itu, nilai tabayyun sangat relevan untuk dijadikan landasan pendidikan literasi digital di era modern.

Selain persoalan hoaks, media sosial juga dipenuhi budaya komunikasi yang cenderung kasar dan provokatif. Fenomena saling

menghina, menyerang, dan merendahkan orang lain sering kali dianggap sebagai hal biasa di ruang digital. Padahal Al-Qur'an secara tegas mengajarkan pentingnya menjaga ucapan dan menghormati sesama manusia (Firdaus, 2025). Konsep qaulan sadidan menjadi prinsip penting dalam membangun komunikasi digital yang lebih santun dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Quraish Shihab, komunikasi yang baik bukan hanya dinilai dari benar atau tidaknya suatu ucapan, tetapi juga dari cara penyampaiannya serta dampak sosial yang ditimbulkan (Arifin et al., 2024).

Nilai-nilai akhlak Qur'ani juga relevan dalam menghadapi budaya pencarian validasi sosial di media digital. Saat ini, tidak sedikit pengguna media sosial yang rela melakukan berbagai tindakan negatif demi mendapatkan perhatian dan popularitas. Fenomena flexing, pencitraan berlebihan, hingga eksploitasi privasi menjadi bagian dari budaya digital modern. Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut menunjukkan lemahnya kesadaran spiritual dan akhlak sosial. Islam mengajarkan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dengan

tanggung jawab moral terhadap diri sendiri maupun orang lain (Hanif, 2024).

Dengan demikian, nilai-nilai akhlak Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai problem media sosial kontemporer. Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman spiritual, tetapi juga menawarkan prinsip etika sosial yang mampu menjadi landasan dalam membangun budaya digital yang lebih sehat, kritis, dan berkeadaban.

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Akhlak Digital Qur'ani

Hasil Perkembangan media sosial yang semakin pesat menuntut Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk melakukan rekonstruksi pembelajaran yang lebih kontekstual terhadap kehidupan digital peserta didik. Selama ini, pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara teoritis, sedangkan problem etika digital yang dihadapi generasi muda belum banyak mendapatkan perhatian secara mendalam (Ramadayanti & Karimah, 2025). Akibatnya, terdapat ketimpangan antara pemahaman nilai-nilai agama

dengan praktik sosial peserta didik dalam penggunaan media digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan akhlak tidak lagi cukup hanya dilakukan melalui pendekatan konvensional, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dalam ruang digital. Dalam konteks ini, konsep akhlak digital Qur'ani dapat dijadikan sebagai landasan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan terhadap tantangan zaman (Anwar, 2025). Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih kontekstual dalam kehidupan digital modern.

Salah satu bentuk rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlak digital Qur'ani dalam proses pembelajaran. Nilai tabayyun, qaulan sadidan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap martabat manusia dapat dijadikan bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk

kesadaran etis peserta didik dalam menggunakan media sosial.

Dalam implementasinya, guru PAI memiliki peran penting sebagai pembimbing moral sekaligus teladan dalam penggunaan media digital. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga perlu memberikan pemahaman mengenai etika komunikasi digital, bahaya penyebaran hoaks, dampak cyberbullying, serta pentingnya menjaga adab dalam ruang media sosial (April et al., 2026). Pendekatan semacam ini menjadi penting karena generasi muda saat ini lebih banyak berinteraksi dalam ruang digital dibandingkan ruang sosial konvensional.

Selain itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan kontekstual. Pembelajaran PAI perlu diarahkan pada upaya membangun kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik terhadap penggunaan teknologi digital. Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi harus diarahkan untuk menciptakan

kemaslahatan sosial, bukan menjadi sarana penyebaran kebencian maupun kerusakan moral (Dasto, 2026).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an bersifat universal dan selalu relevan terhadap perkembangan zaman (Basit & Sanah, n.d.). Oleh sebab itu, penguatan akhlak digital dalam Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi realitas kehidupan modern. Sejalan dengan hal tersebut, Gus Baha dalam berbagai kajiannya juga menekankan pentingnya menghadirkan agama dengan pendekatan hikmah, kemaslahatan, dan akhlak sosial yang menenangkan, bukan dengan pola komunikasi yang provokatif dan penuh kebencian (Khafidhoh, 2024). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa dakwah dan pendidikan Islam di era digital harus dibangun di atas nilai kasih sayang, etika, dan tanggung jawab sosial (Muhamad Basyrul Muvid, 2023).

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis akhlak digital Qur'ani juga memiliki relevansi terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Di tengah meningkatnya

krisis etika digital pada generasi muda, nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi fondasi dalam membangun budaya media sosial yang lebih santun, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan peradaban digital yang berakhlak (Nahdia & Unsiyah, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis akhlak digital Qur'ani merupakan upaya kontekstual dalam menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah perkembangan media sosial modern. Konsep tersebut tidak hanya relevan terhadap kebutuhan pendidikan saat ini, tetapi juga menjadi alternatif penguatan moral generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan digital yang semakin kompleks.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa temuan utama yang dapat dirumuskan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pertama, konsep akhlak digital dalam perspektif Al-Qur'an dibangun

atas nilai-nilai fundamental seperti tabayyun, qaulan sadidan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial yang tetap relevan terhadap perkembangan media digital modern. Prinsip-prinsip Qur'ani tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang lebih etis, kritis, dan berkeadaban.

Kedua, nilai-nilai akhlak Qur'ani memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai problem media sosial kontemporer seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, serta rendahnya etika komunikasi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis media sosial pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, prinsip tabayyun, etika komunikasi, dan penghormatan terhadap sesama manusia sebagaimana diajarkan Al-Qur'an dapat menjadi landasan moral dalam

membangun perilaku bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab dan humanis.

Ketiga, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis akhlak digital Qur'ani dapat menjadi salah satu pendekatan kontekstual dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran moral peserta didik dalam penggunaan media sosial. Oleh sebab itu, pengintegrasian nilai-nilai akhlak digital Qur'ani dalam pembelajaran PAI menjadi penting sebagai upaya penguatan pendidikan karakter generasi muda di tengah perkembangan budaya digital modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an menjadi kerangka akhlak digital yang relevan terhadap dinamika media sosial kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan nilai-nilai Qur'ani secara lebih kontekstual dalam kehidupan generasi muda sekaligus memperkuat peran Pendidikan

Agama Islam dalam membangun peradaban digital yang berakhlak.

Penelitian ini berfokus pada kajian konseptual mengenai akhlak digital Qur'ani dalam perspektif Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kepustakaan dan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut melalui studi empiris yang mengkaji implementasi akhlak digital Qur'ani dalam praktik pembelajaran maupun perilaku media sosial peserta didik secara lebih mendalam. Pengembangan penelitian berbasis lapangan diharapkan dapat memperkaya formulasi pendidikan akhlak digital yang lebih aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan dinamika kehidupan digital generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrari, N. (2023). *Etika Pola Komunikasi Dalam Al- Qur ' an*. 2(3), 261–268.
- Abshor, H. U. (2026). *Integrasi Dalil Al-Qur'an dan Hadis Dalam Pendidikan Etika Digital: Telaah Akhlak Islam untuk Generasi Z*. 3(2), 855–857.
- Alami, Y. (2026). *Konsep Tabayyun dalam Konteks Media Sosial (Penafsiran Tabayyun Dalam Al- Qur ' an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-*

- Misbah). 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.65802/nihayah.v2i1.110>
- Anwar, S. (2025). *Edusifa : Jurnal Pendidikan Islam Reorientasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital* : 9, 198–206.
<https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i5.386>
- April, V. N., Alima, C., Arimbi, S., Putri, R., & Sari, H. P. (2026). *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat Etika Digital dalam Kurikulum Pai : Respon Pendidikan Islam terhadap Fenomena Cyberbullying dan Hoaks. April*.
- Arifin, S., Husin, A., & Surabaya, A. (2024). *Komunikasi Persuasif (Studi Dakwah Quraish Shihab di Channel Youtube Narasi TV)*. 05(02).
- Asfar, K., & Prayoga, A. (2024). *Al-Aqwaam : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Tabayyun Digital QS . Al-Hujurat Ayat 6 sebagai Etika Komunikasi Islam di Era Hoaks*. 3, 187–199.
- Assyifa, M. U. (2026). *Etika Digital dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis : Upaya Membentuk Akhlak Generasi Z di Era Media Sosial*. 3(3), 778–784.
- Basit, A., & Sanah, S. (n.d.). *Kemukjizatan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat kajian tafsir Al-Indonesia-Hijaz : Kajian Genealogi Al-Ibriz li Ma'rifat al-Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. 81–97.
- Dasto. (2026). *Korelasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dengan Al-Qur'an*. 8(1), 16–27.
- Firdaus, A. (2025). *Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian Di Media Sosial*. 1(2), 776–788.
- Hanif, U. (2024). *Free Will dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Interpretasi Buya Hamka dan Kebebasan Berekspresi di Era Digital*. 2, 7–9.
- Hemalia, Y., Ronaydi, M., Islam, U., Sunan, N., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2024). *Etika Komunikasi Virtual : Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 dalam Mengatasi Cyberbullying*. 5(2), 287–308.
- Herlina, O. (n.d.). *Penyebaran Hoaks di Media Sosial Analisis Deskriptif Kualitatif Berita Penganiayaan Ratna Sarumpaet*.
- Hilmi, M., Syauqi, A., Gstudentumsacid, E., & Nurrohim, A. (2026). *Tafsir Qaulan Sadidan dan Fenomena Hate speech : Relevansi Surah al-Ahzab : 70 dalam Etika Komunikasi Qur'ani*. 7(1).
- Khafidhoh. (2024). *Dakwah Media Sosial Gus Baha dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial Kontemporer*. IAI Sunan Giri, Indonesia, 4(2), 43–56.
<https://doi.org/10.37680/jcs.v3i1.6714>
- Khairunnisa Bakri. (2025). *Studi Tafsir Ayat Martabat Manusia Dalam QS. Al-Hujurat: 11, Upaya Preventif Tindakan*

- Bullying*. 15, 531–556.
<https://doi.org/10.37567/Jif.V10i2.3035.532>
- Kiswoyo, R. R. (2025). *Etika dan Moralitas Politik Islam di Ruang Digital Abstrak*. 4(2), 298–312.
- Kurniawati, A. E., Anna, R., Kencana, L., Solehah, R., & Haedar, A. (2024). *Analisis Perkembangan dan Relevansi Teori Komunikasi Digital dalam Era Media Sosial : Suatu Kajian Literatur*. 4(3), 124–134.
- Lahinda, A., Tangkawarow, I. R. H. T., & Moningkey, E. R. S. (2025). *Deteksi Ujaran Kebencian Pada Media Sosial Terkait Pemilu 2024 Menggunakan Algoritma Naive Bayes*. 14, 3140–3155.
- Meerangani, K. A., Roslan, M., Nor, M., Fahmi, M., Hamid, A., Azahari, M., & Yusof, M. (2025). *Tabayyun Digital : Intregasi Al-Quran dan (Digital Tabayyun : Integrating the Quran and Artificial Intelligence in Filtering Social Media Information)*. September, 370–389.
- Muchlis, K. M. C., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Rusli, R., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., & Islamdini, M. (2025). *Konsep Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Praktik Komunikasi Digital Abad Ke-21: Studi Tafsir Tematik*. *Halaqah Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 110–129.
- Muhamad Basyrul Muvid. (2023). *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 7(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30762/media.kita.v7i1.952>
- Muhammad, D. S., & Abadi, T. W. (2024). *Gus Baha in the Perspective of Face Negotiation Dakwah Gus Baha dalam*. 12(2), 91–97.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v12i2.1759>
- Nahdia, F. H., & Unsiyah, H. A. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital*. 02(01), 1–11.
- Nuralita, F. I. (n.d.). *Pragmatik dalam Al-Qur ' an : Analisis Tindak Tutur Lokusi , Ilokusi dan Perlokusi Pada Tafsir Ayat-Ayat Hukum*. 9(46), 1–32.
- Nurul Qomariyah. (2025). *Digital Rights and Social Media Ethics from the Perspective of the Qur'an*. 2, 16–22.
- Qalbiyah, N. A. (2026). *Literasi Digital Berbasis Tabayyun dalam Menangkal Hoax Keagamaan di Media Sosial*. 3(1), 189–198.
- Ramadayanti, G., & Karimah, L. (2025). *Transformasi Digital dalam Pembelajaran PAI : Tantangan dan Peluang*. 5(6), 794–805.
- Reisya Namira, Munali, M. A. (2026). *Studi Perubahan Sosial Peserta Didik Akibat Teknologi Informasi*. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6, 789–802.
- Riza, Z. (2025). *Al- Qur ' an tentang Lingkungan Digital : Menguji*

Kekhalifahan Manusia dalam Website Keislaman Populer Indonesia (Vol. 13).

- Sipahutar, A. Y. (2025). *Nilai-Nilai Akhlak Bermasyarakat dalam QS . Al-Hujurat Ayat 11-13 : Analisis Penafsiran Imam Al-Maraghi*. 6(3).
- Suardi, I., Utara, I. S., Informasi, V., & Sosial, M. (2025). *Konsep Tabayyun dalam Konteks Media Sosial (Analisis Ayat Ayat Verifikasi Informasi Menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir)*. 5, 878–884.
- Winda Agustin. (2024). *DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA INTERAKSI*. 1(3), 41–54.
- Zainuri, R. D., & Suryadi, I. (2025). *Pemikiran Islam tentang Teknologi Modern : Tinjauan Etika terhadap Penggunaan AI dalam Kehidupan Manusia*. 4(4), 1738–1742.